

Improvement of Motivation and Reading Skills Through Contextual Learning Methods in Class II Students at Sambi III Sambirejo Sragen Elementary School Semester I 2019/2020

Diyah Mulatsih Ambarwati

SD Negeri Sambi III
dmambarwati@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The purpose of this study was to increase motivation and reading skills with contextual learning methods on reading learning materials for grade II students at SD Negeri Sambi III, Sragen, 2019/2020 academic year. The form of research is Classroom Action Research (CAR). The research sample was 29th grade students of SD Negeri Sambi III. The results showed the average value of Indonesian language learning outcomes in reading material for class II students before cycle I was 64, in cycle II Meeting II was 79, so there was an increase in the average score. the average from before the cycle to the second cycle after the second meeting is 15%. Based on the results of the study, it was concluded that the application of learning with contextual methods was able to increase students' motivation and reading skills in Indonesian language lessons.

Keywords: *Reading skills, contextual learning methods*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca dengan metode pembelajaran kontekstual pada materi pembelajaran membaca siswa kelas II SD Negeri Sambi III Kecamatan , Sragen tahun pelajaran 2019/2020. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri Sambi III sejumlah 29. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Indonesia dalam materi membaca siswa kelas II pada sebelum siklus I sebesar 64, pada siklus II Pertemuan II sebesar 79, sehingga terdapat kenaikan nilai rata-rata dari sebelum siklus ke setelah siklus II pertemuan II sebesar 15 %. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode konstektual mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa.

Kata kunci: *Kemampuan membaca, metode pembelajaran kontekstual*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada saat memasuki Sekolah Dasar anak-anak sudah memiliki sejumlah pengetahuan dasar dalam berbahasa yang didapat dari hasil belajar di TK maupun berasal dari bahasa ibunya, dan hampir seluruh kaidah dasar tatabahasa dikuasainya. Pada kesempatan ini anak telah dapat membuat kalimat tanya, berita, negatif, majemuk dan sejumlah konstruksi yang lain. Mereka telah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang beraneka ragam. Seberapa banyak penguasaan bahasa bagi anak yang baru masuk sekolah dasar, tentulah bermacam ragam sejalan dengan kemampuan yang dimiliki anak. Dengan bekal kemampuan bahas yang dimiliki anak, maka guru bertugas untuk mengembangkan penguasaan dan kemampuan berbahasa si anak, agar anak terampil berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kemampuan berbahasa seseorang meliputi kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Setiap kemampuan tersebut erat sekali berhubungan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain dengancara ber-aneka ragam. Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, mula-mula anak pada masa kecil belajar menyimak, kemudian baru belajar berbicara. Selanjutnya baru belajar kemampuan membaca dan menulis setelah mereka masuk seko-lah. Keempat kemampuan berbahasa (menyimak, berbi-cara, membaca, dan menulis) tersebut sangat erat kaitan-nya dengan proses berpikir seseorang dalam mendasari suatu bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pemikir-annya, semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Kemampuan berbahasa tersebut dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktek dan banyak latihan.

Pada waktu mulai masuk Sekolah Dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Demikian halnya pada siswa Kelas II SD Negeri Sambu III saat memasuki sekolah mereka juga dihadapkan permasalahan yang sama yakni permasalahan bahasa tulis dan baca. Karena latar belakang siswa Kelas II SD Negeri Sambu III berasal dari lingkungan masyarakat yang heterogen bahkan banyak siswa Kelas II SD Negeri Sambu III banyak yang berasal anak yang belum menyelesaikan TK, hal ini terjadi karena di kompleks SD Negeri Sambu III tidak ada sekolah TK, sehingga anak yang masuk ke SD Negeri Sambu III kebanyakan belum sekolah di TK. Akibatnya perkembangan kebahasaan anak khususnya dalam membaca kurang mengembirakan.

Kondisi awal proses dan hasil belajar siswa Kelas II SD Negeri Sambu III, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2019/2020 terhadap keterampilan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Terlihat siswa tidak tertarik pada pelajaran tersebut dan kelihatan ogah-ogahan dalam mengerjakan tugas dari guru. Selain itu dari 29 jumlah siswa kelas II hanya 14 anak saja (sekitar 48 %) yang mampu menguasai membaca. Dengan kata lain pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia materi membaca lancar pada kali ini belum memenuhi standar ketuntasan minimal karena rata-rata yang tuntas hanya 14 anak. Hal ini terbukti dari setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Oleh karena itu perlu langkah yang jelas untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh anak kelas II tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model yang memungkinkan terjadinya interaksi siswa dengan siswa yang lain maupun siswa dengan guru.

Dalam praktek pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya ada-lah pengajaran kemampuan berbahasa, bukan penga-jaran tentang bahasa. Tatabahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tatabahasa, teori pengembangan kosakata, teori sastra sebagai pendukung atau alat pen-jelas. Kemampuan -kemampuan berbahasa yang perlu ditekankan pengajaran berbahasa

Indonesia adalah kemampuan reseptif (kemampuan mendengarkan dan membaca) dan kemampuan produktif (kemampuan menulis dan berbicara).

Penyampaian bahan dengan menggunakan prinsip keterpaduan dengan maksud agar bahan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan antara satu aspek dengan aspek yang lain. Demikian pula dalam keterpaduan pembelajaran tersebut juga mengaitkan bidang studi bahasa Indonesia dengan bidang studi lainnya, yang memiliki sangkut paut dengan materi yang diajarkan.

Membaca sebagai bahan pembelajaran berbicara, dapat dilaksanakan dengan cara bertumpu pada bahan bacaan sederhana, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Pada tahap awal, sebelum siswa dapat membaca, hal itu dapat dilakukan oleh guru dan siswa menyimak, kemudian siswa disuruh untuk menyatakan kembali isi bacaan tersebut sesuai dengan hasil penyimpulan mereka.

Agar dapat menumbuhkan keterampilan berbahasa anak khusus kemampuan membaca di usia anak kelas II pada jenjang pendidikan dasar diperlukan metode pembelajaran bahasa secara khusus. Salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak sekolah dasar adalah metode kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sungkowo, 2003: 1). Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Untuk memenuhi hal tersebut maka siswa diharapkan mampu berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa sendiri maupun siswa dengan guru apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Dari sini siswa dapat mengkaji dan menganalisa permasalahan-permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran dan prestasi belajar siswa. Salah satu metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi di atas yaitu pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran yang kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan siswa sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian siswa akan memosisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau kemampuan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru. Dalam pembelajaran kontekstual, cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya dalam situasi dunia nyata.

Langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan membaca yang kontekstual adalah sebagai berikut: Langkah (1): memahami masalah atau soal kontekstual; Langkah (2): menjelaskan masalah kontekstual; Langkah (3): menyelesaikan masalah kontekstual; Langkah (4): membandingkan dan mendiskusikan jawaban; Langkah (5): menyimpulkan konsep.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tindakan kelas ini diberi judul “Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca dengan metode pembelajaran kontekstual pada Materi Pembelajaran Membaca Lancar Siswa Kelas II SD Negeri Sambi III Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE

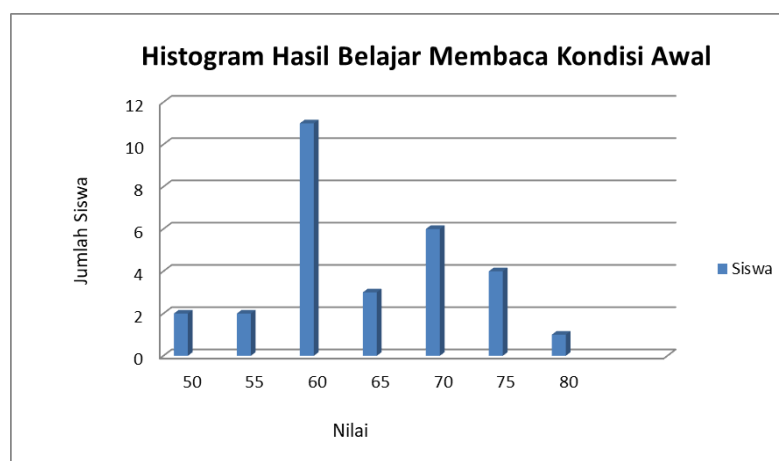
Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, penilaian. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Metode Pembelajaran Kontekstual. Metode kontekstual dalam pembelajaran atau lebih terkenal dengan sebutan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata di siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan (Sardiman, 2004: 222). Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2005: 87-88) Metode kontekstual dalam pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata di siswa, sehingga siswa dapat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan

Menurut Soedjadi (2001: 2) pembelajaran mata pelajaran dengan metode kontekstual pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk mempelancar proses pembelajaran di sekolah secara lebih baik dari pada masa lalu. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa yang bekerja dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal proses dan hasil belajar siswa Kelas II SD Negeri Sambi III, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen semester I tahun pelajaran 2019/2020 terhadap keterampilan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Terlihat siswa tidak tertarik pada pelajaran tersebut dan kelihatan ogah-ogahan dalam mengerjakan tugas dari guru. Selain itu dari 29 jumlah siswa kelas II hanya 14 anak saja yang mampu menguasai keterampilan membaca. Dengan kata lain pembelajaran pada pelajaran bahasa Indonesia materi membaca lancar pada kali ini belum memenuhi standar ketuntasan minimal karena rata-rata yang tuntas hanya 14 anak. Hal ini terbukti dari setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).



Gambar 1. Grafik Perolehan Nilai Kondisi Awal Siswa Kelas I SD Negeri Sambi III

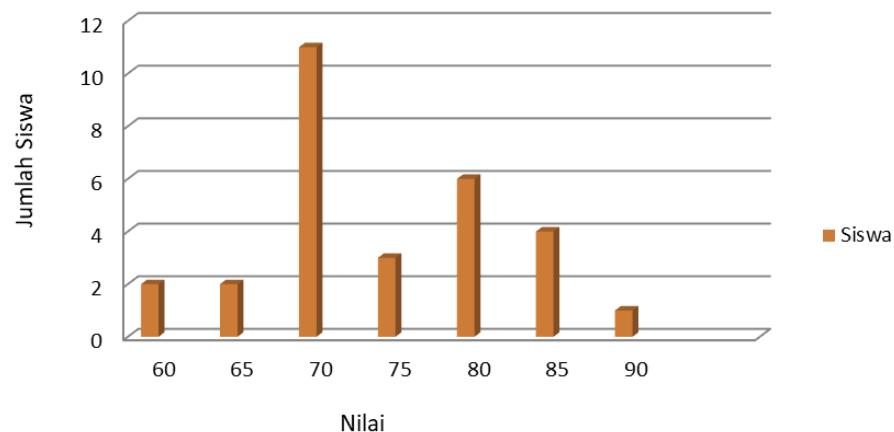
Pelaksanaan proses pembelajaran pada kondisi awal ini belum diterapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, hanya memberi contoh untuk ditirukan siswa. Di akhir pembelajaran siswa diberi tugas untuk menjawab

pertanyaan bacaan. Pada kondisi awal ini anak masih terlihat sekali tidak tertarik pada pembelajaran, kurang lebih 6 – 7 anak yang masih bermain sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru. Anak kelihatan sekali tidak memiliki motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Deskripsi Hasil Siklus I

Deskripsi Siklus I merupakan pelaksanaan perbaikan yang dilaksanakan pada tahap pertama untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas II SD Negeri Sambi III dengan jumlah siswa 29. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada perencanaan yang telah dipersiapkan. Pada akhir proses pembelajaran siswa diberi test formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

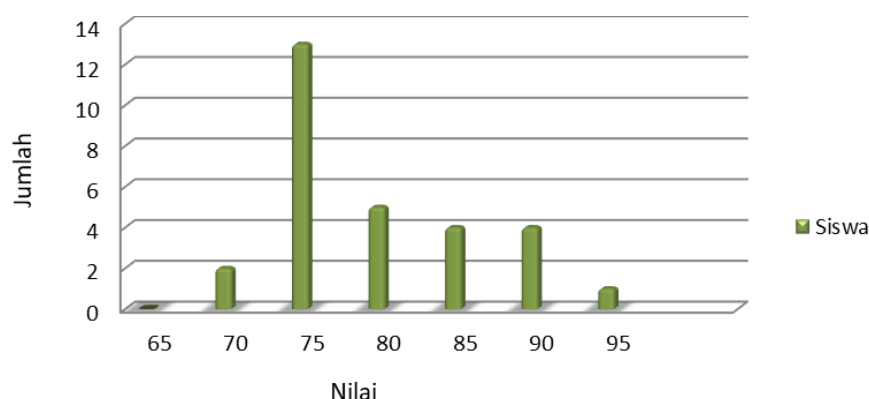
Adapun hasil pengamatan pada siklus I terhadap pelaksanaan pembelajaran serta partisipasi anak-anak dalam proses belajar pada siklus 1 dapat dijabarkan sebagai berikut : dari aspek yang dinilai pada lembar pengamatan nomer yang mendapatkan nilai baik (3) ada 14 nomer (48 %) dan yang mendapatkan skor sangat baik (4) ada 11 item (38 %). Sedangkan hasil pengamatan kepada 29 siswa menunjukkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dari 7 aspek yang dinilai rata-rata anak yang mendapatkan skor kurang (2) ada 4, rata-rata skor kurang ada 4 (14 %), yang mendapatkan rata-rata skor baik ada 14 (48%) dan yang mendapatkan rata-rata skor sangat baik ada 11 (38%).



Gambar 2. Grafik Perolehan Nilai Siklus I Siswa Kelas II SD Negeri Sambi III

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

Pada siklus kedua ini, merupakan hasil refleksi guru dari siklus pertama, dimana hasil yang dicapai siswa pada siklus pertama belum memuaskan yang lulus KKM baru 48 % (14 siswa dari 29 siswa). Pada siklus kedua ini guru kembali membuat RPP yang merupakan pembaharuan/perbaikan dari RPP siklus pertama, dengan materi lanjutan dari siklus I yaitu kalimat. Alokasi waktu pembelajaran untuk tiap pertemuan yaitu 2 jam pelajaran (2 x 35) menit. Selain itu guru juga menyiapkan lembar observasi dan lembar tugas yang diharapkan dapat merangsang anak lebih aktif dalam proses pembelajaran membaca dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan peraga gambar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada RPP Siklus II pada lampiran.



Gambar 3. Grafik Perolehan Nilai Siklus II Siswa Kelas II SD Negeri Sambu III

Adapun hasil pengamatan pada siklus II terhadap pelaksanaan pembelajaran serta partisipasi anak-anak dalam proses belajar pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut: dari aspek yang dinilai pada lembar pengamatan nomor yang mendapatkan nilai baik (3) ada 15 nomor (52%) dan yang mendapatkan skor sangat baik (4) ada 14 item (48%). Sedangkan hasil pengamatan kepada 29 siswa menunjukkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dari 7 aspek yang dinilai rata-rata anak yang mendapatkan skor kurang ada 0 (0%), yang mendapatkan rata-rata skor baik ada 15 (52%) dan yang mendapatkan rata-rata skor sangat baik ada 14 (48%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan:

1. Nilai rata hasil belajar Bahasa Indonesia dalam materi membaca siswa kelas II Semester I pada sebelum siklus I sebesar 64, pada siklus II Pertemuan II sebesar 79 sehingga terdapat kenaikan nilai rata-rata dari sebelum siklus ke setelah siklus II pertemuan II sebesar 15%. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca siswa kelas II SD Negeri Sambu III.
2. Presentase ketuntasan belajar siswa pada sebelum siklus I menunjukkan angka sebesar 48% (14 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 29 siswa), pada siklus II pertemuan II sebesar 100% (29 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 29 siswa). Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dari sebelum siklus I ke setelah siklus II Pertemuan II.
3. Hasil Pengamatan pada kegiatan pembelajaran baik pada guru maupun pada siswa senantiasa mendapatkan peningkatan yang berarti (dari hasil pengamatan pada guru pada siklus I yang mendapatkan skor 3 (baik) ada 9 (31%); yang mendapatkan skor 4 (sangat baik) ada 5 atau 17%, sedangkan pada siklus II yang mendapatkan skor 3 (baik) ada 15 (52%); yang mendapatkan skor 4 (sangat baik) ada 14 atau (48%).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Rush Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchith, Saekhan, 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group
- Ratnaningsih, Rina Iriani Sri, (2008). *Membaca Penerapan Model Tutor Sebaya*. Surakarta: UNS Press
- Sagala, Syaiful. (2015). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slamet. (2007). *Dasar–Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Soedjadi, (2001). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Tim pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wawan Gunawan, (2007). *Model Pengajaran Membaca (Suatu Pengembangan Tindakan Pada Sekolah Dasar di Kotamadya Jambi)* Jambi: Universitas Jambi
- Winkel.WS. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2017). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.